
Konsep Keindahan *Wabi Sabi* Dalam Puisi Karya Nakahara Chuuya

Endah Muthmainnah, Mugiyanti¹⁾ dan Budi Rukhyana¹⁾

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: mugiyanti@unpak.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 2 Januari 2021; Direvisi: 10 Januari 2021; Disetujui: 17 Januari 2021

ABSTRAK: Penelitian ini akan menganalisis dua buah puisi karya Nakahara Chuuya yang berjudul *kita no umi*, dan *tsukiyou no hamabe*. Konsep keindahan akan dianalisis dengan menggunakan konsep *Wabi Sabi*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga puisi karya Nakahara Chuuya memiliki enam ciri konsep keindahan *Wabi Sabi* yaitu *Kanashiku*, *Shitsui*, *Sabu*, *samu*, *sabishiki (futanoshiki)*, *Irosokukū no sekai*, *Mazushiku*, dan *Mazushisa wo yutaka to nashi*.

Kata kunci: *Wabi Sabi*, Puisi, Nakahara Chuuya.

ABSTRACT: This research will analyze three poems of Nakahara Chuuya entitled *Kita no Umi*, and *Tsukiyou no Hamabe*. The concept of beauty will be analyzed by using the concept of *Wabi Sabi*. This research uses descriptive analysis method and library research. The analysis shows that the three poems by Nakahara Chuuya have six characteristics of *Wabi Sabi's* Concept of Beauty. It is *Kanashiku*, *Shitsui*, *Sabu*, *samu*, *sabishiki (futanoshiki)*, *Irosokukū no sekai*, *Mazushiku*, and *Mazushisa wo yutaka to nashi*.

Keywords: *Wabi Sabi*, *Poems*, *Nakahara Chuuya*.

PENDAHULUAN

Nakahara Chuuya, lahir pada tahun 1907 di prefektur Yamaguchi, merupakan seorang penyair kesusastraan kontemporer di zaman Showa (1926-1989), dikenal sebagai salah satu penyair simbolis terbaik. Ayahnya Nakahara Kensuke, merupakan seorang dokter yang ditugaskan dalam medan perang. Pada tahun 1915, adik laki-laknya meninggal, kesedihan kehilangan adiknya mendorongnya menulis sebuah puisi untuk pertama kalinya. Nakahara Chuuya mengirimkan puisi ke sebuah penerbitan majalah semenjak masih sekolah dasar. Namun, sebagai anak tertua dari seorang dokter handal dan terpendang, ayahnya menaruh harapan yang besar pada beliau agar suatu hari mewarisi klinik keluarga.

Pada tahun 1934 Nakahara Tsuya menerbitkan kumpulan sajak pertamanya "Yagi no Uta" (Nyanyian Kambing) yang terdiri dari 46 buah sajak. Tahun yang sama dimana anak pertamanya yang bernama Nakahara Fumiya lahir. Namun, di tahun 1936, Nakahara Chuuya harus kehilangan anaknya yang baru berusia 2 tahun akibat tuberkolosis. Kesedihan dan kekecewaan yang mendalam dicurahkan dalam bentuk puisi dalam kumpulan sajak kedua yang berjudul "Arishi hi no Uta" (Nyanyian Hari yang Telah Berlalu), terdiri dari 58 sajak yang diterbitkan setahun setelah pada tahun 1938, setahun setelah kematiannya karena *Tubercular Meningitis*.

Dari banyak karya Nakahara Chuuya, penulis akan menganalisis puisi "Kita no Umi" dan "Tsukiyon no Hamabe". Analisis berfokus pada konsep keindahan *Wabi sabi*

LANDASAN TEORI

Konsep Keindahan Wabi Sabi

Wabi sabi, sebuah konsep spiritual yang diperkenalkan dalam ritual keagamaan Zen buddhisme pada pertengahan abad ke-16. Konsep ini memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, diawali dengan upacara minum teh yang menjadi ritual keagamaan pada akhir abad ke-15 hingga abad ke-16. Murata Shukou, seorang biarawan dan ahli teh pada abad itu menyadari bahwa tindakan dalam mempersiapkan dan meminum teh merupakan cerminan dari prinsip-prinsip zen. dan kemudian ia disebut sebagai orang yang berperan dalam mengembangkan seremoni

minum teh. Menurut Okakura kakuzo dalam esainya yang berjudul "The book of Tea", Jepang akan menaikkan budaya "tehisme". Ia juga menyebutkan "menjadi sebuah agama estetisme yang dalam pemujaan keindahan di tengah eksistensi sehari-hari yang penuh nada". Maksudnya adalah ketenangan dan kesederhanaan yang dapat dirasakan selama seremoni teh berlangsung.

Filosofi kesederhanaan itu dibawa kembali oleh seorang pebisnis teh zaman keshogunan Toyotomi, bernama Sen no Rikyuu (1522 – 1591) yang hingga saat ini terus diperkenalkan sebagai Wabi. Kata Wabi awalnya memiliki hubungan linguistik dengan "kemiskinan", "kekurangan", dan "keputusan".

Dalam *kōjien* (kamus Bahasa Jepang kuno), *wabi* adalah "気落ちすること" (ki ochi suru koto) yang berarti "hal yang menyedihkan", sedangkan arti lainnya adalah "閑居を楽しむこと" (kankyo wo tanoshimu koto) yang memiliki arti "menikmati kehidupan yang tenang".

Dalam buku *Wabi Sabi Suki: The Essence of Japanese Beauty*, Itoh Teiji menjelaskan pengertian *wabi* yang berasal dari kata sifat *wabishii* (侘しい). *Wabi* memiliki banyak arti yang hampir sama, namun ada dua makna yang jika dilihat melalui penalaran logika tampak saling berlawanan. Pengertian yang pertama adalah kemelaratan dan kesengsaraan sedangkan pengertian kedua mengacu pada keheningan yang anggun dan sederhana. Namun, Itoh lebih menekankan pengertian yang positif, kehidupan wabi atau wabi zumi merupakan kehidupan yang sederhana, penuh keindahan dan keanggunan.

Dalam pengertian keindahan, konsep wabi merupakan ungkapan yang khas dari karya seni Jepang. Konsep *wabi* mengacu pada keindahan alam dalam konteks ruang. Keindahan *Wabi* dapat dilihat dari Kesederhanaan pada upacara minum teh, seperti halnya pada mangkuk teh yang tidak mengkilat, kayu yang tidak dihaluskan atau dipoles, semua itu dapat memenuhi rasa keindahan. Kesederhanaan ketika satu warna lebih disukai daripada banyak warna, musim salju dan musim gugur yang lebih disukai dari pada musim semi dan musim panas, sore menjelang malam dan malam yang lebih

disukai dari pada pagi dan siang hari, Semua itu mencerminkan karakteristik *wabi*.

Lebih lanjut, pengertian *sabi* (寂び), dijelaskan dalam *kōjien* adalah “古びて趣のあること” (*furubite omomuki no aru koto*) yang berarti sesuatu yang cenderung nampak tua. Pengertian lainnya adalah “閑寂な趣” (*kanjaku na omomuki*) yang dapat diartikan sebagai tenang, sepi, tentram. Pengertian *Sabi* Dalam bentuk kata sifat, *sabishii* (寂しい) yaitu :

本来あった活気や生気が失われて、荒涼としていると、物足りなく感じる意。

Honrai atta kakki ya seiki ga ushinawarete, kōryō to shiteiru to, mono tarinaku kanjiru i. Arti : Mengandung arti merasakan kekurangan, kering, kehilangan semangat hidup yang tadinya ada.

Jika *Wabi* merupakan konsep keindahan berdasarkan Ruang, maka *Sabi* adalah keindahan yang terjadi karena berlalunya waktu. Suatu benda atau bangunan, yang terbuat dari bahan organik dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang masih dalam keadaan baru tentu masih terlihat bagus dan indah. Tetapi *sabi* mendeskripsikan keindahan yang berbeda dari keindahan yang ditampilkan sesuatu yang masih baru. *Sabi* menekankan bahwa keindahan suatu benda tidak akan hilang seiring berlalunya waktu, tetapi justru membuat keindahannya akan bertambah. Suatu benda yang telah dimakan usia bukanlah barang usang, melainkan barang yang memiliki nilai keindahan yang tinggi, itulah keindahan *sabi*.

Dilihat dari sejarahnya, dapat disimpulkan bahwa *Wabi Sabi* adalah konsep spiritual yang telah melekat kuat dan menjadi identitas dari pemikiran orang Jepang mengenai keindahan.

Teori keindahan Wabi Sabi menurut Terao Ichimu

Terao Ichimu mengungkapkan perbedaan antara keindahan *wabi* dan *sabi* sebagai berikut :

[わび] が [さび] と次元を異するのは、[さび] が時の推移を、[わび] が空間的なものを、内包するということである。

Wabi ga sabi to jigen wo i suru no wa, sabi ga toki no sui i wo, wabi ga kuukanteki na mono wo, naihou suru to iu koto de aru.

Arti : Perbedaan dimensi antara *wabi* dan *sabi* ialah ”*Sabi*” mengandung makna pergeseran waktu, sedangkan *wabi* lebih kepada dimensi ruang. Pemahaman mengenai perbedaan antara *wabi* dan *sabi* dapat dilihat dari dimensinya. *Wabi* lebih kepada keindahan dimensi ruang, sedangkan *sabi* mengacu pada keindahan yang terjadi akibat berlalunya waktu. Terao Ichimu juga menekankan mengenai pengertian *wabi* :

[わび] は、うらぶれた、悲しく、貧しく、失意の、さみしい何ひとつない、こころの冬枯れの風光の境地をそのまま慎みの想いをこめて静かに受けとめ、貧しさを豊かさとなし、色即空の世界において成立する。

Wabi ha, urabureta, kanashiku, mazushiku, shitsuino, samishii nani hitotsunai, kokoro no fuyu kare no fūkō no kyōchi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizukani uketome, mazushisa wo yutakasa to nashi, irosokukū no sekai ni oite seiritsu suru.

Arti : *Wabi* terbentuk dalam dunia “kosong namun berwarna”, kemiskinan menjadi kekayaan, pemikiran yang menerima dengan tenang kilauan hembusan angin musim dingin yang sederhana, jatuh bangkrut, sedih, miskin, putus asa, kesepian tanpa sesuatu apapun.

Dari kutipan tersebut, keindahan *wabi* dapat diterangkan melalui delapan ciri khas, yaitu :

1. うらぶれた (*Urabureta*)

Ciri khas yang pertama adalah *urabureta*. *Urabureta* secara harafiah berarti keadaan jatuh miskin. Jatuh miskin berarti suatu keadaan yang dialami seseorang yang tadinya memiliki kehidupan makmur atau kaya, berubah menjadi miskin. Kehidupan yang tadinya kaya raya dengan segala harta benda, berubah menjadi kehidupan yang miskin tanpa harta benda sedikitpun, yang tersisa hanya kesederhanaan. Keadaan dari punya menjadi tidak punya, dari ada menjadi tidak ada. Namun, dari kehidupan yang jatuh miskin, yang apa adanya dan sederhana tersebut justru terletak keindahan *wabi*.

2. 悲しく (Kanashiku)

Ciri yang kedua adalah kanashiku, yang jika berarti sedih. Sedih adalah keadaan ketika seseorang merasa tidak senang, tidak bahagia. Kesedihan identik dengan suasana yang muram dan juga sepi. Karena ketika seseorang sedang merasakan kesedihan, ia cenderung akan memilih tempat yang tenang untuk menyendiri. Dibalik perasaan yang sedih, terdapat suatu kepasrahan yang berarti menerima apa yang sedang dialami. Jika seseorang dapat menerima kesedihan yang dialaminya dengan pasrah dan tegar, maka orang tersebut dikatakan dapat memahami dan menikmati keindahan wabi yang tersembunyi di balik kesedihan yang dihadapinya.

3. 貧しく (Mazushiku)

Mazushiku secara harafiah berarti miskin. Miskin berarti keadaan yang tanpa mempunyai apa-apa. Kehidupan yang miskin berarti hidup di tempat yang sederhana dan tidak mewah. Suatu kehidupan yang apa adanya. Dengan kata lain, dapat mencerminkan kehidupan yang sederhana yang menjadi ciri khas keindahan wabi.

4. 失意 (Shitsui)

Shitsui secara harafiah berarti putus asa. Keadaan putus asa adalah suatu keadaan yang sangat diinginkan tidak dapat tercapai. Hal tersebut begitu didambakan sehingga ketika tidak dapat tercapai atau tidak dapat diraih, akan menimbulkan kekecewaan yang mendalam. Ketika sedang dalam keadaan kecewa, emosi yang dirasakan orang tersebut akan terpancar di wajahnya. Suatu ekspresi yang alami dan tidak dibuat-buat yang mencerminkan keindahan wabi.

5. さみしい何ひとつない (Samishii nani hitotsunai)

Samishii nani hitotsunai berarti kesepian tanpa ada sesuatu apapun. Keadaan yang sepi tanpa sesuatu apapun ini berarti kehidupan yang tanpa siapapun atau tanpa apapun. Benar-benar sepi, kosong tiada apapun sehingga menciptakan perasaan yang hening dan mencerminkan keindahan wabi.

6. こころの冬枯れの風光の境地をそのまま慎みの想いをこめて静かに受けとめ (Kokoro no fuyu kare no fūkō no kyōchi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizukani uketome)

Kokoro no fuyu kare no fūkō no kyōchi wo sono mama tsutsushimi no omoi wo komete shizukani uketome, yang dapat diartikan menjadi pemikiran yang menerima dengan tenang kalau hembusan angin musim dingin yang apa adanya.

Musim dingin yang kering karena tidak ada satu tumbuhan pun yang dapat hidup akibat dinginnya cuaca dan tanah yang tertutup oleh salju. Selain itu, musim dingin yang hanya ada warna putih salju dan warna pohon-pohon kering yang tak berdaun. Keadaan musim dingin seperti ini menimbulkan keadaan sepi dan tenang. Namun, dari keadaan yang seperti itulah letak keindahan wabi, keindahan yang ditimbulkan dari keadaan yang kering, dingin, dan menimbulkan kesan sepi dan tenang.

7. 貧しさを豊かとなし (Mazushisa wo yutaka to nashi)

Mazushisa wo yutaka to nashi secara harafiah berarti kemiskinan menjadi kekayaan. Kehidupan yang miskin berarti kehidupan yang sederhana tanpa harta yang melimpah. Suatu kehidupan yang apa adanya. Namun kehidupan yang miskin tersebut dapat dikatakan kaya jika orang yang menjalaninya dapat menghargai hidupnya yang miskin tersebut dan dapat bersyukur atas apa yang telah dimilikinya. Keadaan yang seperti ini mencerminkan kemiskinan yang menjadi kekayaan, ini mengandung makna yang dalam dari keindahan wabi.

8. 色即空の世界 (Irosokukū no sekai)

Irosokukū no sekai secara harafiah dapat diartikan sebagai “berwarna namun kosong”. Dunia yang berwarna adalah dunia yang kosong. Merupakan suatu analogi ada kehidupan yang mewah dipermukaan tetapi kosong dalam makna. Kosongnya makna tersebut menciptakan suatu makna tersendiri dan merupakan bagian dari nilai keindahan wabi. Dengan kata lain, dibalik kekosongan terkandung keindahan yang bermakna yang dalam.

Kemudian *Sabi* secara harafiah mempunyai arti karat, yaitu warna merah kekuningan yang melekat pada permukaan besi atau logam lainnya sebagai akibat dari berlalunya waktu dan cuaca yang terjadi secara alami.

[さび] は第一に荒ぶ、冷む、さびしき (不楽しき)、第二さびれる、宿、

老、古ぶ、第三に錆びとなり、やがて侘びの意をもつ。 *Sabi wa dai ichi ni sabu, samu, sabishiki (futanoshiki), dai ni sabireru, shuku, rō, furubu, dai san ni sabi to nari, yagate wabi no i wo motsu.*

Arti : Istilah *sabi* yang pertama, memiliki arti pudar, dingin, sepi (tidak menyenangkan), kedua, yaitu terlantar, rumah tua, berumur, menjadi tua, ketiga, yaitu berkarat, yang pada akhirnya mempunyai arti sama dengan *wabi*.

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa ciri khas keindahan *sabi* terbagi menjadi tiga kelompok arti, pertama adalah pudar, dingin dan sepi ; kedua adalah terlantar, rumah tua, berumur, dan menjadi tua. Sedangkan kelompok ketiga adalah berkarat.

Kemudian, Terao Ichimu menerangkan tiga ciri khas *Sabi*, yaitu :

1. 荒ぶ、冷む、さびしき (不楽しき)
(*Sabu, samu, sabishiki (futanoshiki)*)

Secara harafiah *sabu, samu, sabishiki (futanoshiki)* berarti pudar, dingin, sepi (tidak menyenangkan). Suatu keadaan yang pudar, dingin, dan sepi yang menimbulkan perasaan tidak senang. Kehidupan yang kesepian itu memberi kesan dingin, tanpa kehangatan, atau jika pada benda terlihat dari keadaannya yang terlantar dan tidak terawat. Dari sesuatu yang terlantar, dan tidak terawat kemudian menimbulkan perasaan sepi, tenang dan dingin, dari sanalah terletak keindahan *sabi*.

2. さびれる、宿、老、古ぶ (*Sabireru, shuku, rō, furubu*)

Sabireru, shuku, rō, furubu, istilah-istilah ini secara harafiah berarti hidup terlantar, rumah tua, berumur, menjadi tua. Keindahan *sabi* dapat terlihat dari dimensi waktu kehidupan yang menyepi di rumah yang berumur dan menjadi tua.

Di balik kehidupan yang sepi di rumah tua tersebut, terkandung nilai-nilai kesederhanaan, kealamian, dan ketenangan. Hidup dalam rumah tua mencerminkan kehidupan yang sederhana, tanpa apa-apa, dan jauh dari kehidupan mewah. Dari keadaan rumah itu secara keseluruhan juga menggambarkan adanya suatu perjalanan waktu, yang mengarah pada keindahan *sabi*, yaitu keindahan yang tercipta karena proses berlalunya waktu.

3. 錆びとなり (*Sabi to nari*)

Sabi to nari secara harafiah berarti berkarat. Berkarat disini maksudnya adalah seperti pada besi yang telah lama ditelan waktu. Pada permukaan besi tersebut terdapat warna merah kekuningan yang disebut karat, sebagai wujud proses berjalannya waktu. Berkarat juga bisa diartikan sebagai keadaan menjadi tua, keadaan yang sudah tidak muda lagi namun memiliki keindahan tersendiri, yaitu keindahan *sabi* yang muncul dari perputaran waktu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Terao Ichimu mencoba mengangkat nilai-nilai keindahan Jepang melalui perspektif *Wabi* sebagai ruang dan perspektif *Sabi* sebagai Waktu. Menurutnya, nilai-nilai keindahan tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk kesenian, kebudayaan dan bahkan kesusastraan. Melihat keindahan dari keadaan seseorang yang jatuh miskin, sedih, putus asa, hidup tanpa sesuatu apapun dan menjadi tua karena berjalannya waktu. Keindahan yang dimaksudkan disini bukanlah keindahan yang berasal dari sesuatu yang positif, melainkan berasal dari sesuatu yang cenderung mengandung arti negatif namun dialihkan melalui pandangan yang positif.

HASIL PENELITIAN

Konsep keindahan *Wabi Sabi* dalam puisi *Kita no Umi*

a. 失意 (*shitsui*)

Berarti putus asa atau kecewa merupakan ciri yang memiliki dua cara pemahaman konsep *Wabi Sabi* di dalamnya. Pertama, seseorang dikatakan dapat memahami keindahan *Wabi Sabi* apabila ia mampu merelakan perasaan kecewanya. Kedua, apabila terdapat kealamian reaksi, ekspresi atau emosi dalam dirinya atas apa yang dirasakannya. Berikut bait yang menggambarkan 失意 (*shitsui*) .

曇った北海の空の下
波はところどころ歯をむいて
空を呪ってゐるのです。
いつはてるとも知れない呪
*kumotta hokkai no sora no shita
nami wa tokoro dokoro ha wo muite
sora wo norotteiru no desu*

itsu hateru to mo shirenai noroi

Arti:

Di bawah langit berawan laut utara
ombak disana-sini berdebur menunjukkan
taringnya
seolah sedang mengutuk langit
dengan kutukan yang entah sampai kapan

Bait tersebut menggambarkan kekecewaan melalui pilihan kata pada larik yang terkesan dingin penuh kekecewaan. Rasa marah akibat kecewa merupakan hal yang alami, wajar pada manusia dan kealiamiahannya mencerminkan keindahan Wabi Sabi.

b. 色即空の世界 (Irosokukū no sekai)

色即空の世界 *Irosokukū no sekai*. 色即空 *Irosokukū* dalam istilah Budhisme memiliki makna :

“現世に存在するあらゆる事物や現象はすべて実体ではなく、空無であること。‘色’はこの世のすべての事物や現象。‘空’は固定的な実体がなく空無であること。

Gense ni sonzai suru arayuru jibutsu ya genshō wa subete jittaide wa naku, kūmudearu to iu koto. ‘Iro’ wa konoyo no subete no jibutsu ya genshō. ‘Sora’ wa kotei-tekina jittai ga naku kūmudearu koto.

Arti : “tak ada satupun hal atau fenomena di dunia yang memiliki wujud tetap, semuanya hanyalah fana. ‘warna’ melambangkan segala hal dan fenomena. ‘langit’ melambangkan kafanaan, ketiadaan wujud yang tetap.”

Dunia berwarna yang kosong, fana, tidak abadi. Perasaan ini merupakan salah satu ciri konsep keindahan Wabi Sabi menurut Terao Ichimu. Seseorang dikatakan dapat memahami keindahan Wabi Sabi melalui ciri ini apabila ia menyadari bahwa kekosongan, kehampaan dalam hidup tidaklah benar-benar kosong. Selalu ada hal yang mengisi meski memang tidak abadi. Puisi Kita no Umi mencerminkan ciri ini karena dalam baitnya terdapat kalimat yang menunjukkan kekosongan dan juga emosi yang mengisi kekosongan tersebut, yaitu :

Bait ke-1

海にゐるものは
あれは人魚ではないのです
海にゐるのは あれは浪ばかり。
*Umi ni iru no wa
are wa ningyo de wa nai no desu
umi ni iru no wa
are wa nami bakari*

Arti:

Apa yang ada di laut
Itu bukanlah putri duyung
apa yang ada di laut
itu hanyalah ombak

Bait tersebut mengumpamakan “laut” sebagai sebuah tempat kehidupan, Putri duyung sebagai suatu keberuntungan, Ombak sebagai kekosongan namun juga sebagai amarah, seakan mencoba menyampaikan bahwa dalam hidup tak ada keberuntungan atau apapun. Hidup hanyalah sebuah kekosongan. Namun, bait berikutnya mulai menjelaskan hal lain, yaitu :

Bait ke-2

曇った北海の空の下、
浪はところどころ歯をむいて、
空を呪ってゐるのです。
いつはてるとも知れない呪。
*kumotta hokkai no sora no shita
nami wa tokoro dokoro ha wo muite
sora wo norotteiru no desu
itsu hateru to mo shirenai noroi*

Arti:

Di bawah langit berawan laut utara
ombak disana-sini berdebur
menunjukkan taringnya
seolah sedang mengutuk langit
dengan kutukan yang entah sampai
kapan

Bait tersebut menunjukkan amarah sebagai pengisi kekosongan hidup yang digambarkan. Sebagaimana penyair menyampaikan bahwa kekosongan tidaklah benar-benar kosong membuat puisi ini menghadirkan keindahan Wabi Sabi di dalamnya.

Konsep keindahan Wabi Sabi dalam puisi Tsukiyou no Hamabe

a. 貧しく (まずしく)

Bermakna: "財産や金銭がとぼしく、生活が苦しい。貧乏である。"

Zaisan ya kinsen ga toboshiku, seikatsu ga kurushii. Binbou de aru.

Arti: Kehidupan yang sulit, tanpa harta dan kekayaan. Keadaan miskin.

Miskin, tak memiliki apapun. Ciri ini merupakan salah satu ciri konsep keindahan Wabi Sabi menurut Terao Ichimu. Seseorang dikatakan dapat memahami keindahan *Wabi Sabi*. Melalui ciri ini apabila ia memandang kemiskinan sebagai kesederhanaan. Puisi Tsukiyou no Hamabe mencerminkan ciri ini karena dalam baitnya terdapat kalimat yang menunjukkan penerimaan akan kesederhanaan, yaitu:

月夜の晩に、拾ったボタンは
指先に沁み、心に沁みた。
月夜の晩に、拾ったボタンは
どうしてそれが、捨てられよう
か？

*tsukiyou no ban ni, hirotta botan wa
yubisaki ni shimi, kokoro ni shimi ta
tsukiyou no ban ni, hirotta botan wa
doushite sore ga suterareyouka?*

Arti:

Suatu malam terang bulam, kancing yang kupungut di tepi pantai membuat jari jemariku terkesan, membuat hatiku terkesan suatu malam terang bulan, kancing yang kupungut di tepi pantai mengapa itu harus dibuang?

Kancing, benda kecil yang tampak sepele pada puisi ini melambangkan perasaan cinta seseorang. Namun, pada bait tersebut bisa juga melambangkan kesederhanaan. Kadang terlepas dari pakaian, terjatuh dan hilang. Kadang diberikan pada seseorang dihari kelulusan, namun dibuang oleh seseorang. Begitulah yang puisi ini sampaikan. Kesederhanaan yang seringkali terabaikan. Bait tersebut menunjukkan adanya penerimaan

pada sebuah benda sesederhana kancing dan ini mencirikan keindahan Wabi Sabi.

b. 貧しさを豊かとなし (Mazushisa wo yutaka to nashi)

Ciri ini hampir mirip dengan ciri 貧しく (まずしく)

Namun sedikit lebih berkembang. 貧しさを豊かとなし (Mazushisa wo yutaka to nashi) memiliki arti harfiah kemiskinan menjadi kekayaan.

Maksud dari ciri ini adalah saat seseorang yang tak memiliki apapun tidak mengeluh dan masih mensyukuri apa yang ia miliki meski hanya satu hal saja. Ia menjaga hal itu dengan baik seakan itu adalah kekayaan yang ia miliki. Puisi Tsukiyou no Hamabe mencerminkan ciri ini melalui bait yang berbunyi :

月夜の晩に、ボタンが一つ
波打際に、落ちてみた。
それを拾って、役立つてようと
僕は思ってもないが
月に向かってそれは抛れず
波に向かってそれは抛れず
僕はそれを、袂に入れた
*sukiyou no ban ni, botan ga hitotsu
namiuchigiwa ni, ochiteita.
sore wo hirotte, yakudate you to
boku wa omotta wakedemonai ga
tsuki ni mukatte sore wa hourezu
nami ni mukatte sore wa hourezu
boku wa sore wo tamoto ni ireta*

Arti :

Suatu malam terang bulan, ada sebuah kancing yang terjatuh di tepi pantai. Tanpa pikir panjang aku memungutnya, bermaksud menggunakannya tak bisa ku berikan pada rembulan tak bisa ku biarkan terbawa ombak akupun menyimpan ke dalam kantung bajuku

Bait tersebut menceritakan bagaimana seseorang menjaga sebuah kancing yang ia temukan di tepi pantai seolah itu adalah harta dalam hidupnya, kekayaan miliknya. Kemiskinan menjadi kekayaan saat ia

mensyukuri dan menjaga satu-satunya hal yang ia temukan di tepi pantai yaitu sebuah kancing. Mungkin tidak kaya secara materi, namun kaya dalam spiritual. Hal itulah yang mencerminkan konsep keindahan *Wabi Sabi* dalam puisi ini.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil analisis puisi, *Kita no Umi*, dan *Tsukiyō no Hamabe* karya Nakahara Chuuya

Konsep keindahan *Wabi Sabi* melalui karakteristik *Wabi Sabi* menurut Terao Ichimu. Didapatkan bahwa kedua puisi yang dianalisa ini memiliki empat karakteristiknya, yaitu 悲しく (Kanashiku), 失意 (Shitsui), 色即空の世界 (Irosokukū no sekai), 貧しく (Mazushiku), dan 貧しさを豊かさとなし (Mazushisa wo yutaka to nashi).

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi *Kita no Umi*, dan *Tsukiyō no Hamabe* karya Nakahara Chuuya mencerminkan keindahan *Wabi Sabi* karena terdapat ciri dan karakteristik *Wabi Sabi* menurut Terao Ichimu pada masing-masing dari kedua puisi tersebut.

REFERENSI

- Aminuddin. (2009). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ichimu, T. (1988). *Bi no Ronri: Kyou to Jitsu no Aida*. Jepang: Shuumotosha.
- Itoh, T. (1993). *Wabi Sabi Suki: The essence of Japanese beauty*. Hiroshima: Mazda Motor Corporation.
- Keraf, G. (1996). *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Moeliono, A. M. (1999). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra*. Teori Sastra. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Pradopo, R. d. (2010). *teori pengkajian puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, H. G. (1993). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Waluyo, H. J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.